

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan pada 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Ratih Putri Pertiwi, 2013:14).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan yang khusus dalam rangka mengembangkan dirinya sebagaimana layaknya seorang manusia yang normal (Wirdaningsih, 2012: 1). Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Dari kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Ini merupakan kelompok yang heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil.

Kelainan seseorang tidak memandang suatu suku atau bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pandangan sebagian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus ini sangat memprihatinkan. Banyak diantara masyarakat tidak menerima keberadaannya sebab mereka dianggap sebagai buah dosa yang dilakukan oleh orang tuanya atau keturunannya, sebagai aib bagi dirinya sendiri dan keluarganya, anak pembawa sial, bahkan sebagai mainan ataupun lelucon. Anggapan keliru seperti itu mengakibatkan adanya penelantaran dan pengabaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Tetapi ada juga masyarakat yang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Menurut Wirdaningsih (2012: 2) bahwasanya seluruh manusia diciptakan di dunia ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dibalik kekurangannya itu tersimpan kelebihan yang dahsyat. Dengan adanya pemikiran seperti itu keberadaan anak tunagrahita dianggap selayaknya anak normal sehingga mereka diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang khusus supaya bisa membangun kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memiliki ketrampilan, tidak tergantung dengan orang lain, serta bisa mandiri dan kreatif. Bentuk layanan yang diberikan itu bisa berupa layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, layanan bakat minat serta layanan yang dapat memandirikan anak dalam segala hal apapun. Dari bukti diatas sudah jelas sekali bahwasanya anak berkebutuhan khusus ketika

diterima oleh masyarakat dengan baik, diberikan pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang memadai selayaknya anak normal bisa juga membuat prestasi yang begitu luar biasa, bahkan bisa juga menandingi anak normal lainnya.

Jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal. Perbedaannya adalah anak berkebutuhan khusus menempuh pendidikan khusus biasanya disebut dengan sekolah luar biasa (SLB). Di sekolah luar biasa ini terdapat beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus Tunagrahita.

Sekolah sebagai inti pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat akademik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat akademik. Pada tataran non akademik ini, sekolah harus memberikan tempat bagi tumbuh kembangnya beragam bakat dan kreativitas sehingga mampu membuat siswa menjadi manusia yang memiliki kebebasan berkreasi namun sekaligus memiliki akhlak baik (Romlah M.Noor, 2012:73).

Sebagaimana yang terjadi pada anak Tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata orang normal, maka perlu adanya bimbingan khusus serta bantuan atau stimulus dari pembimbing. Rendahnya Iq dan terkadang menjadikan anak tunagrahita ini selalu butuh bantuan orang lain terutama keluarga, dalam memahami dan melakukan aktifitas sehari-hari. Anak tunagrahita juga kerap kali kesulitan dalam melakukan hal-hal atau kegiatan-

kegiatan sederhana seperti mengurus diri, memelihara diri, memimpin diri, dan melaksanakan ibadah sendiri, mereka harus selalu dibantu dan diarahkan oleh orang lain. Anak tunagrahita cenderung harus ditunjuki terus-menerus dengan apa yang harus mereka kerjakan.

Dengan kekurangan ini maka anak-anak dengan tunagrahita memerlukan bimbingan agar bisa lebih mandiri dalam melakukan segala hal. Tentu saja di dalam beberapa hari dalam seminggu perlu diberikannya bimbingan khusus dalam melatih dan menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita. Salah satu contoh lain dari pendidikan non akademik yaitu dengan membimbing anak untuk bisa mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Pengembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut normative. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena pengembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Mohammad Asrori, 2008:131).

Peran metode bagi guru dan pembimbing dalam meningkatkan kemampuan siswa sangatlah penting sebab metode merupakan jembatan yang menghubungkan antara guru dengan siswa. Dalam memberikan metode, seorang pengajar harus bias bersikap tepat dan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak supaya apa disampaikan mudah dipahami oleh anak (Uhbiyati, 2012:198). Dalam melakukan bimbingan kemandirian anak tunagrahita ini memerlukan metode atau pendekatan Behavioral, yaitu merubah tingkah laku dari yang belum baik menjadi lebih baik.

Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam pendekatan behavioral adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu dan membatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini “ konselor meminta konseli untuk mengkhususkan tingkah laku apa yang benar-benar ingin diubahnya dan tingkah laku yang diperolehnya (Wolpe dalam Natalia, 2008:22). Sedangkan menurut Gerald Corey (1988:197) menyatakan bahwa “behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia”. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyiapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Menurut PP No.27 tahun 1991, anak tunagrahita diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya (Bandi, 2006:5). Lebih lengkap mendefinisikan tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan (Payne dan Payton, 1981:27). Tunagrahita sering kali memiliki masalah dalam pengendalian emosi, pengendalian fisik, dan keterampilan sosial, tapi masih bias belajar menjadi lebih baik. Masalah-masalah yang sering ditemui pada anak tunagrahita khususnya di SLB Mulyabakti, yaitu anak-anak tunagrahita sering kali keliru dan melakukan kesalahan dalam bertingkah laku dan melakukan aktifitas sehari-hari.

Anak tunagrahita yang berada di SLB Mulyabakti, seringkali harus diberi tahu dan diberikan arahan secara berulang, karena anak ini daya tanggapnya

lebih rendah dari anak-anak normal pada umumnya, diperlukan latihan-latihan khusus dan bimbingan dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang mungkin itu aktifitas sederhana menurut anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita bahkan tidak tau dan tidak mengerti aktifitas apa yang harus dia lakukan. Melihat dari masalah-masalah di atas, terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita selalu memerlukan orang lain atau bergantung kepada orang lain dalam melakukan tindakan apapun.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana proses pemberian layanan bimbingan kemandirian kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita menggunakan pendekatan behavioral. Kemudian apakah terdapat kendala atau hambatan yang di hadapi oleh pembimbing pada saat bimbingan kemandirian berlangsung. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hasil yang di capai dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian melalui pendekatan behavioral ini, terutama terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Mulyabakti Cikalongwetan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagaimana proses layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral ?

2. Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral di SLB Mulyabakti ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana proses layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral ?
2. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral ?
3. Mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dalam layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral di SLB Mulyabakti ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai bimbingan konseling dalam memandirikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, bagi pembimbing atau guru di SLB B-C Binamulya, dan masyarakat pada umumnya. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui bagaimana melatih anak melalui kebiasaan-kebiasaan sehari-hari guna menjadikan anak tunagrahita kedepannya dapat melakukan aktivitas dengan mandiri.

## E. Landasan Pemikiran

Menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas :

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Eva Vauziah pada tahun 2016 dengan judul “Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta” Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut memaparkan mengenai bimbingan kemandirian pada anak tunagrahita melalui ekstrakurikuler music, karna menurutnya anak tunagrahita membutuhkan bimbingan kemandirian agar bisa lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa bergantung pada orang

lain serta dapat bekal untuk masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan dalam bimbingan kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler music pada anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina, Yogyakarta. Dengan lebih tepatnya lagi, di dalam penelitiannya menggunakan teknik atau pendekatan ceramah, demonstrasi dan eksperimern.

- b. M.Kholidi pada tahun 2013 dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis di SLB ABC SADAYA Kendal”. Dalam penelitian ini merupakan penelitian (*field research*) lapangan yang menggunakan analisis deskriptif dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya penanganan bimbingan dan konseling islam yang ada di SLB ABC SWADAYA Kendal yaitu, 1. Menggunakan metode bina mandiri supaya anak bisa mandiri dalam menggunakan kemampuannya, 2. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLB ABC SWADAYA Kendal. Serta menjadikan guru (terapis) atau pembimbing, pengurus, dan ketua yayasan sebagai objek dalam penelitian ini.

Dari hasil kepustakaan di atas, yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi teknik atau pendekatan yang digunakan dan juga tujuan yang ingin dicapai, dimana peneliti menggunakan pendekatan behavioral dalam rangka

menumbuhkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB BC Mulyabakti Cikalongwetan, Bandung Barat.

## 2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk dari berbagai sumber data mengenai Bimbingan Kemandirian, Anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan juga pendekatan behavioral.

### a. Bimbingan Kemandirian

Sebelum membahas mengenai bimbingan kemandirian, maka akan diuraikan mengenai pengertian bimbingan. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang berarti "menunjukkan". Dewa Ketut Sukardi berpendapat bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Dewa Ketut Sukardi, 2000:18).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman, 2004:99).

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri mandiri (Dewa Ketut S., 2000:20).

Sedangkan kemandirian berasal dari kata mandiri yang mengandung arti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian itu sendiri adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain (KBBI,2004:27). Mandiri adalah berdiri sendiri dalam arti tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, tidak menyandarkan hidup pada orang lain karena sudah dapat berusaha sendiri (JS.Bandudu dan Sultan Mz, 2004:27). Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki *self realiance* atau kepercayaan diri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara terus-menerus dalam usaha memecahkan masalah kemandirian anak dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari juga dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Menurut PP Nomor 72 tahun 1991, anak tunagrahita diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya (Sujihati Somantri, 2007:111). Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi soial. Anak tungrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut (E.Kosasih, 2002:140).

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial (Somantri, 2007:111). Faktor Penyebab anak

tunagrahita antara lain adalah, 1) factor genetis atau keturunan 2) factor metabolisme dan gizi yang buruk 3) infeksi dan keracunan yang terjadi pada saat kehamilan 4) proses kelahiran 5) lingkungan buruk (Ratih Putri P dan Arifin M, 2013:45).

berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita ini cenderung sulit menerima dan mencerna informasi apa yang dia terima, mereka juga kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

#### c. Pendekatan Behavioral

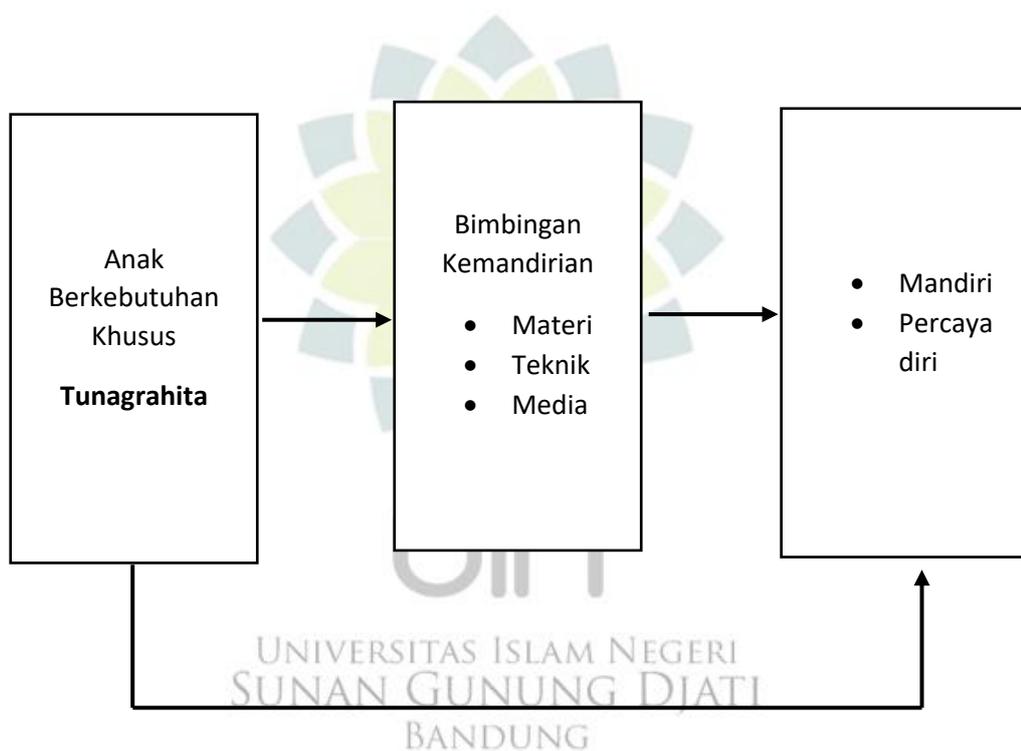
Pendekatan atau teknik behavioral ialah suatu pendekatan yang merujuk kepada perubahan tingkah laku. Menurut Wolpe dalam (Natalia, 2008:21) konseling behavioral merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adaptif melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif, motoric, dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulasi eksternal dan internal dengan tujuan untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus respon sedapat mungkin. Respon kognitif Respon kognitif adalah respon individu melibatkan perubahan dalam kemampuan pola pikir, kemahiran berbahasa, dan pengetahuan dari lingkungan. Sedangkan respon motoric adalah respon individu yang melibatkan kemampuan gerak tubuh dan refleksi

pada bagian tubuh, misalnya kaki, tangan, kepal, pundak, bahu. Sedangkan yang dimaksud respon emosional dalam menerima dan menghadapi masalah seperti : cemas, takut, panik, gembira, sedih, marah.

(Wolpe dalam Natalia, 2008:22) Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam konseling behavioral adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu dan membatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini “ konselor meminta konseli untuk mengkhususkan tingkah laku apa yang benar-benar ingin diubahnya dan tingkah laku baru yang ingin diperolehnya. Gerald Corey (1988:197) menyatakan bahwa “ behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia “, Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Dari beberapa pengertian konseling behavioral diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya konseling behavioral merupakan salah satu teknik konseling yang menekankan pada proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang konselor kepada konseli dalam membantu mengubah individu atau kelompok yang mengalami penyimpangan perilaku (maladaptif) menjadi perilaku yang adaptif. Pendekatan behavioral dalam penerapannya berfokus pada perubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih baik dan sesuai potensi yang dimiliki.

### 3. Kerangka Pemikiran



### F. Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu :

## **1. Lokasi Penelitian**

Tempat yang akan menjadi tempat penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Mulyabakti Cikalongwetan.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Untuk pendekatannya yaitu menggunakan pendekatan interpretatif karena paradigma ini salah satunya dibentuk oleh fenomenologi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat dan sangat sesuai dengan tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu dibentuk juga oleh hermeunetika yaitu objek dari ilmu sosial yang muncul dalam percakapan merupakan bahasa, dan interaksi simbolik yaitu merespons makna ketika satu sama lain saling berinteraksi, dalam hal ini yaitu peneliti dan objek yang akan diteliti.

## **3. Metode Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi secara sistematis dan rasional. Dengan kata lain kualitatif deskriptif merupakan suatu proses kegiatan penelitian yang menggambarkan secara keseluruhan dari data-data yang ada, tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistka atau pengukuran. (Hamidi, 2004: 76).

Peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak di capai. Alasan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis dan

penuh makna. Sehingga tidak mungkin apabila data pada situasi sosial tersebut menggunakan teknik penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen angket atau kuesioner. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana menurut Satori dan Komariah (2017:28) data kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting social kedalam suatu tulisan yang bersifat narrative. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai layanan bimbingan kemandirian kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioral.

##### **b. Sumber Data**

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut :

##### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer dari penelitian ini adalah beberapa guru dan pembimbing yang ada di SLB BC Mulyabakti. Karena mereka merupakan sumber utama yang terjun langsung ke lapangan atau yang

merasakannya langsung, sehingga mereka merupakan sumber data primer yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data terdahulu yang di laporkan atau dikumpulkan oleh peneliti yang lain, walaupun data yang dikumpulkan itu merupakan data yang asli. Atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang berasal dari tangan yang kedua (kesekian) yang tidak se asli data primernya (Hanafi, 2011: 128). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang tua atau pendamping anak berkebutuhan khusus tunagrahita itu sendiri. Selain itu sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun ke lapangan dan juga sebagai pelaku yaitu beberapa pembimbing dan guru yang mengajar di SLB BC Mulyabakti. Sedangkan unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu terfokus pada kegiatan bimbingan yang diadakan oleh peneliti yaitu Bimbingan Kemandirian.

#### b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif *sepradley* mengemukakan istilah (*sosial situation*) atau situasi sosial yang terdiri dari tempat (*Place*), pelaku dan aktivitas yang bersinergi satu sama lain. Maka dari itu penulis dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang atau informan yang berada di tempat penelitian (Sugiyono, 2008: 49).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan para orangtua anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan guru pembimbing sebagai informan pelaksanaan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan tunagrahita melalui pendekatan behaviorial. Serta Sekolah luar biasa Mulyabakti sebagai tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis atau batas satuan objek penelitian.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian penting adanya teknik pengumpulan data, karena peneliti harus mengumpulkan data dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, serta tepat dan lengkap. Sehingga peneliti mampu memperoleh data yang dibutuhkan. Maka dari itu peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan berbagai cara diantaranya Observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi, untuk mendapatkan informasi yang *real* dan tepat. (Gunawan, 2013: 141).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian, yaitu :

a. Teknik Observasi

Menurut Kartono (1980: 142) observasi merupakan studi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena yang ada baik itu fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selain itu juga Arikunto (2002:54) memberikan pandangan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan mengamati beberapa kegiatan namun tidak semuanya. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data tentang gambaran umum layanan bimbingan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Mulyabakti.

b. Teknik Wawancara

Kartono (1980: 171) mengemukakan wawancara adalah suatu percakapan yang secara langsung di arahkan kepada suatu masalah tertentu yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih. Dalam proses wawancara ini terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama memiliki fungsi sebagai penannya (*interviewer*), sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplyer*) (Gunawan, 2013: 160).

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada pembimbing dan guru, dan beberapa staff yang mengetahui secara langsung mengenai keadaan yang diteliti. Dalam sesi wawancara ini, peneliti menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan di ajukan seperti

materi, metode, dan media yang digunakan dalam layanan bimbingan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Mulyabakti.

Dari hasil observasi dan wawancara, kemudian di dokumentasikan berupa data verbatim dan juga catatan lain yang dapat menunjang untuk peneliti dalam melakukan analisis data. Pengumpulan data lain yang berbentuk tulisan dan arsip-arsip sangatlah membantu dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Dalam hal ini peneliti mengambil data-data yang berkaitan dengan bimbingan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pendekatan behavioural, di SLB Mulyabakti.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam melakukan pengujian keabsahan terhadap data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *chredibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas).

### **a. Uji kredibilitas**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, *member check*. Dengan uji kredibilitas (uji kepercayaan) data diperiksa oleh peneliti melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

### **b. Pengujian Transfermability**

Transfermability merupakan validitas eksternal yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Validasi eksternal berkenaan dengan derajat akurasi

apakah hasil dari penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau padasetting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hamper sama (Satori dan Komariah, 2017:165). Oleh karena itu, peneliti memberikan uraian yang terinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

#### c. Pengujian Dependability

Uji dependabilitas (*Dependability*) adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya (Satori dan Komariah, 2017:266). Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit ini dilakukan dengan independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### d. Uji Konfirmability

Uji *konfirmability* atau kepastian data dalam penelitian kualitatif, yaitu menguji hasil penelitian. Pengujian ini bisa dilakukan bersama dalam uji *dependability* (Sugiyono, 2012:277). Kepastian data penelitian ini, dilakukan melalui *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan, triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu dan pengamatan ulang atas rekaman.

### 8. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data maka selanjutnya menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data analisis kualitatif deskriptif. Teknik analisis kualitatif deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kondisi tertentu yang bersifat faktual secara akurat dan sistematis (Hamidi, 2004:80).

Maka analisis data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber, baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara.
- b. Pengklasifikasian data yang diperoleh berdasarkan berdasarkan jenis rumusannya masing-masing.
- c. Penyajian secara deskriptif tentang kegiatan bimbingan kemandirian anak Tunagrahita dengan pendekatan behavioral
- d. Penyajian secara deskriptif tentang peningkatan sikap mandiri anak tunagrahita SLB BC Mulyabakti.
- e. Merumuskan teknik analisis data sebagai berikut :
  - 1) Secara induktif, yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum.
  - 2) Secara deduktif, yaitu penelusuran fakta dari yang umum menuju fakta yang bersifat khusus
- f. Menganalisis data-data yang sudah diperoleh berdasarkan ilmu-ilmu pengetahuan.

- g. Setelah selesai, maka selanjutnya yaitu menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pendekatan Behavioral.

